

**INDEPENDENSI MEDIA DALAM FILM ALIF LAM MIM
(ANALISIS WACANA VAN DIJK)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Jurusan Jurnalistik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUSDAFID
NIM:50500113026

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

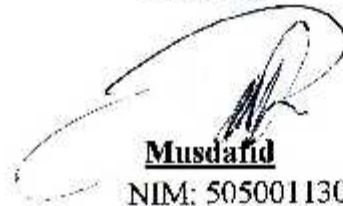
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musdafid
NIM : 50500113026
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Redeb, 12 November 1995
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Ap. Pettarani 1 no. 1
Judul : Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim
(Analisis Wacana Van Dijk)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Februari 2019

Penyusun



Musdafid
NIM: 50500113026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **Musdafid**, NIM 50500113026, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "**Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana)**" skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang **Ujian Munaqasyah/Tutup**

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan proses lebih lanjut.

Makassar, 22 Februari 2019

Pembimbing II

Drs. H. Muh. Kurdi, M.Hi
NIP : 195903281993031001

Pembimbing II

Andi Fadli, S.Sos, M.Pd
NID. 2015127501

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk)*", disusun oleh Musdafid, NIM : 50500113026, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Kamis Tanggal 28 Februari 2019 M**, bertepatan dengan **23 Jumadil Akhir 1440 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Jurnalistik.

Samata-Gowa, 28 Februari 2018 M
23 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, M. Ag
Sekretaris : Dr. Syamsidar, M. Ag
Munaqisy I : Drs. Alamsyah, M. Hum
Munaqisy II : Andi Fauziah Astrid, S. Sos., M. Si
Pembimbing I : Drs. H. Muh. Kurdi, M. Hi
Pembimbing II: Andi Fadli, S. Sos., M. Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

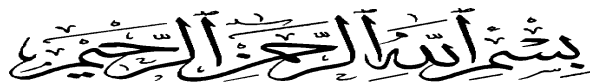
Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si, M. Vi.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tidak lupa hanturkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa bantuan (moril maupun materi), motivasi, saran dan petunjuk diberbagai pihak sehingga peneliti merasa harus mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Wakil Rektor 1 Bapak Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr.H. Lomba Sultan, M.Ag, dan Wakil Rektor III Ibu Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A, Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Bapak Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd, M.Si, MM, Wakil Dekan I bapak Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Jurnalistik Drs. Alamsyah, M.Hum dan sekretaris Jurusan Jurnalistik Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat beserta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Drs. H. Muh. Kurdi, M.HI dan Pembimbing II Andi Fadli, S.Sos., M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Drs. Alamsyah, M.Hum dan Munaqisy II Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
6. Keluarga besar Jurusan Jurnalistik angkatan 2013, terkhusus Jurnalistik A yang telah memberikan dukungan penulis selama kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Terima Kasih.
7. Teman-teman KKN angkatan 56 Desa Mattirodecceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajenne dan Kepulauan (Pangkep), yang telah memberikan pengalaman berharga selama dua bulan, terima kasih.

8. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin Allahumma Aamiin.
9. Ucapan teristimewa peneliti persembahkan kepada kedua orang tua ayahanda Usman dan ibunda Mariamah serta kedua saudara saya Akbar dan Novi Lovi Yanti. Terimah kasih atas kasih dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta dukungan, nasehat dan doa restu yang senantiasa diberikan kepada ananda, begitu pula dengan bantuan materil dan moril yang tak akan ternilai harganya.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, dan semoga segala pengorbanan serta juga sumbangsih yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan rahmat dari Allah SWT Aamiin Allahumma Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata Gowa, Februari 2019

Musdafid
NIM. 50500113026

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Film	14
B. Jurnalistik	20
C. Sejarah Jurnalistik	23
D. Peran Wartawan/jurnalis	31
E. Analisis Wacana Van Dijk	34
F. Idenpedensi Media	37
G. Kode Etik Jurnalis	41
H. Jurnalis Dalam Islam	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Pendekatan Penelitian.....	57
C. Sumber Data.....	57
D. Metode Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	60

BAB IV	INDEPENDENSI MEDIA DALAM FILM ALIF LAM MIM (ANALISIS ISI BERNARD BERELSON)	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
	B. Penerapan Kode Etik Jurnalis dalam Film Alif Lam Mim	68
	C. Pelanggaran Kode Etik Jurnalis dalam Film Alif Lam Mim	75
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Implikasi Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
Table 4.1 Pemeran Film Alif Lam Mim.....	64

ABSTRAK

Nama : Musdafid
NIM : 50500113026
Judul : Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk)

Penelitian ini mengkaji tentang mengenai Independensi Media dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk) dengan berfokus pada penerapan dan pelanggaran kode etik jurnalistik pada film Alif Lam Mim

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami makna maupun proses dan objek penelitian, dengan jenis analisis wacana Van Dijk yakni pendekatan yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana. Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Pada tahap analisis ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu observasi dan dokumentasi serta data lain yang mendukung dikumpulkan dan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa Scene pada film Alif Lam Mim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian mengenai penerapan kode etik jurnalis, diantaranya: 1) kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi wartawan Indonesia bersikap independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. 2) kode etik jurnalistik pasal 3 yang berbunyi wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Sedangkan beberapa Scene pada film Alif Lam Mim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian mengenai pelanggaran kode etik jurnalis, diantaranya: 1) kode etik jurnalis pasal 3 yang berbunyi wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. 2) kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi wartawan Indonesia bersifat independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. 3) kode etik jurnalistik pasal 2 yang berbunyi wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Implikasi pada penelitian ini ialah peneliti berharap untuk para pembaca terkhusus untuk para jurnalis Indonesia, Peneliti mengharapkan agar dapat memahami isi pesan yang terdapat dalam film. Selain itu, diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini pembaca menjadi mengetahui bagaimana wartawan yang idealis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat, lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk media massa lainnya, akan tetapi film memiliki efek eksklusif bagi para penonton. Dari puluhan sampai ratusan penelitian ini semua berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, sehingga begitu kuatnya media memengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton.¹

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah, atau film juga bisa disebut gambar hidup. Para sinemas barat biasanya menyebut movie sedangkan film secara kolektif, sering disebut sinema.²

Film Alif Lam Mim yang skenarionya ditulis oleh Anggy Umbara sempat mendapatkan nominasi sebagai penghargaan penulis skenario Asli terbaik Festival Film Indonesia 2015 atas naskah film Alif Lam Mim bersama Bounty dan Fajar Umbara.

Film Alif Lam Mim merupakan film produksi tanah air yang jadi peserta Atlanta Asian Film Festival 2016 yang digelar di Atlanta, Amerika Serikat. Film

¹ Miftah Faridl, *Dakwah kontemporel pola Alternatif dakwah melalui televisi*, (Bandung: pusdai press, 2000), h. 96.

² Nurlaelatul Fajriah, *Analisis Semiotika Film Cinta karya Sammaria Simanjuntak*. (Jakarta 20 Juni 2011)

bergenre *action* ini diproduksi oleh Arie Untung dengan sutradara Anggy Umbara. Melansir dari pusatsinopsis.com, film ini dibintangi oleh sederet aktor dan aktris ternama seperti Prisia Nasution, Tika Bravani, Cornelio Sunny, Abimana Aryastasya, dan Agus Kuncoro.³

Film ini mengisahkan persahabatan Alif, Lam, Mim yang mengambil setting tahun 2036. Ketiganya merupakan para jagoan silat yang berasal dari Padepokan Al-Ikhlas. Alif yang berwatak keras dan berpendirian lurus memutuskan untuk menjadi aparat Negara, ia ingin membasmi aparat kejahatan dan mencari pembunuh orang tuanya. Lam yang sikapnya lebih tenang memilih untuk menjadi seorang jurnalis yang jujur. Sedangkan Mim, merupakan seorang yang bijaksana. Ia memilih untuk setia dengan mengajar di Padepokan tersebut.

Ketiganya lalu bertemu kembali saat terjadi ledakan bom di sebuah *café* dalam film ini, Alif harus menghadapi Mim, sahabatnya sendiri dan menghancurkan padepokan tempat ia belajar sewaktu kecil, alasannya karena yaitu segala bukti pelaku pemboman mengarah pada Mim dan para murid padepokan. Sedangkan Lam yang berada diposisi netral berusaha mencari kebenaran yang sesungguhnya sebelum terjadi kerusakan yang semakin parah. Mim pun memilih untuk rela menghadapi aparat dan rela mengorbankan jiwanya.⁴

³ <https://www.pusatsinopsis.com/2015/09/3-2015.html?m=1> (diakses pada 07 Maret 2018)

⁴ <http://style.tribunnews.com/2016/10/20/sinopsis-film-3-alif-lam-mim-sinema-yang-bakal-diputar-di-atlanta-asian-film-festival-2016> (diakses pada 07 Maret 2018)

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang terjadi saat ini. Idealisme dan independensi para pelaku jurnalis sulit diharapkan, karena wartawan yang bekerja menjadi ujung tombak, akan diatur dan disetir oleh kepentingan kapitalis. Walaupun tidak semua wartawan tunduk pada kepentingan kapitalis, akan tetapi, bisa dikatakan saat ini kondisi di negeri ini sudah krisis kebenaran. Seringkali permasalahan tersebut dikarenakan wartawan yang bekerja pada suatu media ikut turut pada ideologi pemimpin atau pemilik dari media tersebut. Sehingga apa yang diberitakan atau yang ditayangkan oleh media adalah berita yang sesuai dengan kebutuhan pemilik modal. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena seorang wartawan mempunyai tanggungjawab sosial yang tak jarang bisa melangkahi kepentingan perusahaan tempat di mana dia bekerja.⁵

Kode etik merupakan suatu sistem norma, nilai dan juga aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar, baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa saja yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan perbuatan apa saja yang harus dihindari.

Kode etik pula dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku dan berbudaya. Tujuan kode etik

⁵ Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h. 41.

agar profesionalisme memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai jasa atau nasabahnya. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak professional.

Film ini penting diteliti karena dengan adanya film ini kita dapat mengetahui peran sesungguhnya dari seorang wartawan, yaitu dengan berpegang teguh dengan kebenaran. Film ini juga menarik diteliti karena perjuangan seorang wartawan yang mempertahankan ideologinya walaupun pemimpinnya selalu menentanginya dan para wartawan lain tidak ada yang membela serta banyak yang menawarkannya bergabung dikelompok yang mengikuti perintah atasan walau itu sesuatu yang tidak benar. Dalam film ini juga di tunjukan kegigihan seorang wartawan dalam menampilkan fakta diberita yang dia tulis walau dia harus *risen* atau berhenti dari pekerjaan yang digeluti bertahun-tahun.

Berdasarkan hal di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti penerapan kode etik jurnalis pada film Alif Lam Mim dengan mengangkat judul **Independensi Media dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Djik)**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi focus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelanggaran dan penerapan kode etik jurnalis dalam film Alif Lam Mim.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Film Alif Lam Mim

Film karya Anggy Umbara ini mengisahkan persahabatan Alif, Lam, Mim yang mengambil setting tahun 2036. Ketiganya merupakan para jagoan silat yang berasal dari Padepokan Al-Ikhlas. Alif yang berwatak keras dan berpendirian lurus memutuskan untuk menjadi aparat Negara, ia ingin membasmi aparat kejahatan dan mencari pembunuh orang tuanya. Lam yang sikapnya lebih tenang memilih untuk menjadi seorang jurnalis yang jujur. Sedangkan Mim, merupakan seorang yang bijaksana. Ia memilih untuk setia dengan mengajar di Padepokan tersebut.

b. Kode Etik Jurnalis

Kode Etik Jurnalis adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.

c. Jurnalis

Adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

d. Independensi media

Independensi dalam media adalah memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani, tanpa campur tangan orang lain. Media independen adalah media yang mandiri, merdeka, dan tidak bergantung kepada pihak manapun. Memiliki sikap mandiri untuk mempertahankan prinsip kebenaran.

e. Analisis Wacana Van Dijk

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.⁶ Struktur wacana merupakan bentuk pemetaan yang sistematis terhadap teks sehingga efektif dalam mengungkap pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, dan bagaimana teks tersebut membawa pesan oleh pencipta teks tersebut.

C. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana penerapan kode etik jurnalis dalam film Alif Lam Mim?
2. Bagaimana pelanggaran kode etik dalam film Alif Lam Mim?

D. *Kajian Pustaka*

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang kode etik. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan review terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 227.

1. Penelitian pertama

Penelitian pertama yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalis adalah skripsi Shinta Bela Dewanti, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014 dengan judul skripsi “Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian JOGLOSEMAR)”.⁷

Di dalam penelitian ini dikemukakan bahwa wartawan harian Joglosemar menggunakan cara-cara yang etis dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Cara-cara tersebut sesuai dengan pasal 2 dalam Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi, Wartawan Indonesia meempuh cara-cara yang professional dalam melakukan tugas Jurnalistik.

2. Penelitian kedua.

Atika Suri, salah seorang Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan judul skripsi “Etika Pers dan Kerja Jurnalistik Dalam Surat Kabar (Studi Etnometodologi Wartawan Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Pos)”.⁸

Dalam hasil penelitian mengenai Etika Pers dan Kerja Jurnalistik Dalam Surat Kabar (Studi Etnometodologi Wartawan Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Pos),

⁷Shinta Bela Dewanti, *Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian Joglo Semar)*. 2013

⁸Atika Suri, *Etika Pers dan Kerja Jurnalistik Dalam Surat Kabar (Studi Etnometodologi Wartawan Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Pos)*. 2016

terdapat 3 poin pelaksanaan etika pers yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan surat kabar Lampu Hijau Jawa Pos. Ketiga poin tersebut diantaranya penerapan, pelanggaran dan pelaksanaan tentatif terhadap Kode Etik Jurnalistik yang dibuat sebagai acuan tata prilaku wartawan yang ideal. Selain itu, wartawan Surat Kabar Lampu Hijau memiliki inovasi berupa hal-hal yang tidak disebutkan dalam Kode Etik Jurnalistik.

3. Penelitian ketiga,

Nurwina, Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan mengambil judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Vokal”.⁹

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa pada surat kabar Harian Vokal dari tujuh kategori diantaranya berimbang, bohong, fitnah, sadis, cabul, prasangka, dan identitas dalam penyajian berita kriminal pada surat kabar Harian Vokal edisi 1 Desember 2012 sampai 31 Januari 2013, kategori identitas dalam menyebutkan dan menyiarkan informasi maupun data yang menyangkut diri seseorang untuk memudahkan orang lain melacakinya, merupakan penyajian berita kategoriberita paling banyak melanggar atau yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dibandingkan dengan kategori berimbang, bohong, fitnah, sadis, cabul, dan prasangka. Untuk menjaga suatu privasi si korban terutama korban pemerkosaan sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 5

⁹Nurwina, *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita pada Kriminal Wartawan di Surat Kabar Harian Vokal*, 2012.

“Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan myiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. “dari hasil penelitian ini terhitung dari 1 desember 2012 sampao 31 Januari 2013, dapat disimpulkan bahwa media Harian Vokal dalam penerapan kode etik jurnalistik dalam menulis berita kriminal ssangat menerapkan karena disukung dari hasil tingkat nilai pelanggaran 1,211%.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Judul	Fokus	Metode	Hasil
1	Shinta Bela Dewanti (2013)	Kode Eik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian JOGLOSEMAR)	Penerapan kode etik jurnalisti dalam harian JOLOSEMAR	Kualitatif	wartawan harian Joglosemar menggunakan cara-cara yang etis dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Cara-cara tersbeut sesuai dengan pasal 2 dalam Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi, Wartawan Indonesia meempuh cara- cara yang professional dalam melakukan tugas

					Jurnalistik.
2	Atika Suri (2016)	Etika Pers dan Kerja Jurnalistik Dalam Surat Kabar (Studi Etnometodologi Wartawan Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Pos)	Kode etik pers dalam surat kabar lampu hijau jawa pos	Kualitatif	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 3 poin pelaksanaan etika pers yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan surat kabar Lampu Hijau Jawa Pos. Ketiga poin tersebut diantaranya penerapan, pelanggaran dan pelaksanaan tentatif terhadap Kode Etik Jurnalistik yang dibuat sebagai acuan tata prilaku wartawan yang ideal. Selain itu, wartawan Surat Kabar Lampu Hijau memiliki inovasi berupa hal-hal yang tidak disebutkan dalam Kode

					Etik Jurnalistik.
3	Nurwina (2012)	Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Vokal.	Penerapan kode etik harian Vokal	Kualitatif	Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pada surat kabar Harian Vokal dari tujuh kategori diantaranya berimbang, bohong, fitnah, sadis, cabul, prasangka, dan identitas dalam penyajian berita kriminal pada surat kabar Harian Vokal edisi 1 Desember 2012 sampai 31 Januari 2013, kategori identitas dalam menyebutkan dan menyiarkan informasi maupun data yang menyangkut diri seseorang untuk memudahkan orang lain melacakanya

4	Musdafid (2018)	Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Isi Bernard Berelson)	Pelanggaran dan penerapan kode etik jurnalistik pada film Alif Lam Mim	Kualitatif	
---	--------------------	---	---	------------	--

Sumber : Data yang diolah peneliti, tahun 2018

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian film Alif Lam Mim tersebut adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelanggaran kode etik jurnalis dalam film Alif Lam Mim
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan kode etik jurnalis dalam film Alif Lam Mim.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian film Alif Lam Mim tersebut adalah:

a. Manfaat akademisi

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebahai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.

b. Manfaat praktis

penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukan dialog-dialog yang memiliki makna yang kuat

dalam sebuah film. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang dunia kewartawanan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Film*

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke 19 film merupakan alat komunikasi yang tidak terbtas ruang lingkupnya dimana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para ahli memiliki potensi untuk mempengaruhi suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalmnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi (Oey Hong Lee)¹. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur).

Flm sebagai suatu bentuk karya seni yang memiliki banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun pendekatannya dengan cara berbeda, tapi dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas dan publik tak terbatas (Sumarno). Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2006), h. 22.

diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinatif khalayak.²

1. Jenis- jenis film

a. Film cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film yang tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata dimodifikasikan, sehingga ada unsur yang menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. film yang bersifat auditif visual, yaitu dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan dapat merupakan suatu hidangan yang sudah masuk untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengelolah unsur-unsur tadi.

b. Film berita

Film berita atau *newsreal* atau film mengenai fakta, yaitu peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita. Maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita yang fakta.

² Shinta Anggraini Budi Widianingrum, *Resume Dalam Film Fitnah (analisis Semiotika didalam film Fitna)* Yogyakarta, 2012

Karakteristik berita adalah penting dan menarik. Dalam film berita yang terpenting adalah peristiwa yang terekam secara utuh.

c. Film dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan berbeda dengan film berita yang merupakan kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan tersebut

d. Film kartun

Film kartun dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Tujuan utama dari film kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi terdapat pula film-film kartun yang mengandung unsur-unsur pendidikan didalamnya.

2. Fungsi Film

Adapun fungsi film yaitu seringkali film ditonton sebagai media hiburan, tetapi fungsi sebenarnya dalam film antara lain fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *national and character building*. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, dan film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara seimbang.³

Namun, seiring dengan perkembangan film sehingga bermunculan film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film

³<https://destaniamovie.blogspot.com/2016/04/pengertian-film-definisi-fungsi-jenis.html>
(diakses pada 19 November 2018)

adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda, dan menimbulkan perilaku antisosial.

Seiring bertambah waku seni pembuatan film dan lainya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dala membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu didalam menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan, anti sosial, rasisme dan lain-lain.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat diliat dahulu dari arti kaata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli Inggris dan filsuf, makna dapat dijelaskan : (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses.⁴

Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecendrungan total untuk menggunakan atau beraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Jhonson menambahkan pandanganya terhadap ilmu teori dalam konsep makna diantaranya:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata-kata untuk mendekati

⁴ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, h.25

makna yang ingin kita komunikasikan. Kata-kata yang tidak lengkap dan tidak sempurna menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita amati berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, makna dari kata-kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati.
- e. Makna tidak terbatas julanya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah bila suatu kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagai makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur)⁵

Teori yang biasa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori ideasonal (*the ideational theory*) menurut Alston, teori ideasonal menghubungkan makna dengan suatu idea tahu representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidefikasikan makna atau gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatar belakangi pola pikir orang menegnai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat komunikasi pikiran, sebagai gambar fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahirnya dari gagasan atau pikiran manusia.

Film juga merupakan bidang kajian penerapan semiotika, film dibangun dengan tanda-tanda termaksud berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Langkah yang dapat dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga dapat menghasilkan makna.

⁵ Shinta Anggraini Budi Widianingrum, *Resume Dalam Film Fitnah (analisis Semiotika didalam film Fitna)* h.42

Film memiliki dua unsur utama didalamnya yaitu gambar dan dialog. Film dapat disebut sebagai citra berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog didalamnya, citra menurut Brathes merupakan amanat ikonik yang dapat dilihat berupa adegan yang terekam. Kode-kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya di mana film itu dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakat ketika seseorang melihat film, ia memahami gerakan, aksen, dialog dan lainnya.

B. *Jurnalistik*

Istilah jurnalistik pada saat ini, mungkin sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Di era sekarang ini berbagai media informasi dan telekomunikasi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya di perkotaan, bahkan media massa dapat mempengaruhi masyarakat sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Televisi dan radio bukan lagi barang yang dianggap mewah, sehingga banyak masyarakat desa yang memilikinya. Sehingga dari media massa itulah kerap sering termuat istilah jurnalistik. Karena media massa sebagai sarana penyaluran kegiatan hasil kerja jurnalistik.

Dari segi asal katanya, istilah jurnalistik berasal dari *journalistiek* (bahasa Belanda), sama halnya dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Journalism* yang bersumber dari perkataan *journ*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurna* yang berarti "harian" atau "setiap hari", di mana segala berita yang pada hari itu termuat dalam lembaran kertas yang tercetak. Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa jurnalistik adalah:

1. Pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di surat kabar dan sebagainya; kewartawanan
2. Menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran.⁶

Melihat pengertian di atas, maka pada point pertama memberikan pemahaman yang lebih jelas di bandingkan pada point kedua karena pada point pertama memberi perincian yang mendalam mulai dari proses mengumpulkan berita hingga penerbitan pada surat kabar (media cetak), meskipun di era sekarang ini, bukan hanya media cetak tetapi juga media elektronik yang menjadi media bagian kegiatan jurnalistik.

Untuk memahami lebih jauh dan lebih komprehensif tentang pengertian jurnalistik yang memiliki pengertian yang beragam tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, maka penulis akan mengemukakan berbagai pendapat para ahli tentang jurnalistik.

Menurut Junaedhie bahwa jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa jurnalistik adalah suatu bidang profesi yang menyajikan informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala dengan menggunakan sarana media massa yang ada.⁷

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Cet. III, Balai Pustaka, 2003), h. 482-483

⁷ Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 116-117

Berikutnya pengertian jurnalistik menurut M. Djen Amar adalah usaha memproduksi kata-kata dan "gambar-gambar" dan dihubungkan dengan proses transfer ide/gagasan dalam bentuk suara, inilah sebagai cikal bakal makna jurnalistik secara sederhana.⁸

Pengertian jurnalistik lebih lanjut dikemukakan dalam buku yang berjudul “Studi Ilmu Publisistik” jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau berbagai kejadian sehari-hari yang umum dan aktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.⁹

Kemudian menurut M. Ridwan, jurnalistik ialah suatu kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit berita, untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbita berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik juga sebuah seni.¹⁰

Sedangkan menurut Riyati Irawan, jurnalistik adalah salah satu bentuk publisistik/komunikasi yang menyiarkan berita dan atau ulasan beita tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya.¹¹

Melihat pengetian jurnalistik di atas yang beragam maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa kegiatan jurnalistik dilakukan dengan:

⁸ M. Djen Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung: Alumni, 1984), h. 33

⁹ M. O Palapah dan Atang Syamsuddin, *Studi Ilmu Publisistik*, (Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung, 1975), h. 17

¹⁰ M. Ridwan, *Objektifitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia*, (Makassar: Unhas University, 1992), h. 24-25

¹¹ Riyati Irawan, *Tanya Jawab Dasar-dasar Jurnalistik*, (Bandung: Armico, 1981), h. 34

- a. Seorang wartawan (jurnalis) mengumpulkan, mengola, menulis, mengedit data, sehingga menghasilkan informasi atau berita.
- b. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diproses untuk menghasilkan berita yang menarik dan tempatkan di media massa, seperti surat kabar, majalah dan lainnya. Karena perkembangan zaman maka jurnalistik tidak hanya terbatas pada media cetak tetapi juga media elektronik seperti televisi, radio bahkan internet.
- c. Berita tersebut kemudian di sebarluaskan ke masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan berita.

C. *Sejarah Jurnalistik*

1. Kelahiran Jurnalisme di Dunia

Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja. Ini terbukti pada *Acta Diurna* sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman romawi kuno ketika kaisar Julius Ceisar berkuasa. Dalam perkembangan selanjutnya, surat kabar yang bisa mencapai rakyat secara masal itu dipergunakan oleh kaum idealis untuk melakukan sosial control sehingga surat kabar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif. Bukan saja menyiarkan informasi, tetapi juga membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu, agar berbuat sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif,

antara lain ialah, (tajuk rencana atau editorial) dan pelaporan selidik (*investigative reporting*).¹²

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma 2.000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (“tindakan-tindakan harian”) tindakan-tindakan senat, peraturan-peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian ditempelkan di tempat-tempat umum. Selama Abad Pertengahan di Eropa, siaran berita yang dituliskan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan.

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad. Tetapi, jurnalisme itu sendiri baru benar-benar dimuali ketika hurup-hurup lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa. pada sekitar tahun 1440. dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat di cetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih rendah.

Suratkabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur di mulai di Jerman pada tahun 1609: *Aviso di Wolfenbuttel* dan *Relation di Strasbourg*. Tak lama kemudian, suratkabar-suratkabar lainnya *Strasbourg*. Tak lama kemudian, suratkabar-suratkabar lainnya muncul di Belanda (1618), Prancis (1620), Inggris (1620), dan

¹² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 66.

Italia (1636). Surat kabar-surat kabar abad ke-17 ini bertiras sekitar 100 sampai 200 eksemplar sekali terbit.

Pada tahun 1650, surat kabar pertama terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702 menyusul *Daily Courrant* di London yang menjadi harian pertama Inggris yang berhasil diterbitkan. Pada tahun 1833, di New York City, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny newspaper* (surat kabar murah yang harganya satu penny). Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya.¹³

Jurnalisme modern mulai muncul pada awal abad ke-17 dan betul-betul lahir dari perbincangan, terutama di tempat publik seperti kafe Inggris, kemudian di pub, atau “kedai minum,” di Amerika. Di sini, pemilik bar, menjadi tuan rumah dari perbincangan yang seru dari para pengelana di kedainya. Para pengelana ini juga sering mencatat apa yang mereka lihat dan dengar dalam sebuah buku yang disimpan di ujung bar. Di Inggris, kafe mengkhususkan diri pada jenis informasi spesifik. Surat kabar pertama muncul dari kafe-kafe ini sekitar 1609, ketika percetakan mulai mengumpulkan berita perkapalan, gosip, dan argumen politik dari kafe dan mencetaknya di atas kertas.¹⁴

Dengan evolusi surat kabar-surat kabar pertama, para politikus Inggris mulai membicarakan sebuah fenomena baru, yang mereka sebut opini publik. Pada awal

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 16-17

¹⁴ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalis* (Yayasan Pantau::: Jogja, 2006), h. 17.

abad ke-18, wartawan atau penerbit mulai memformulasikan teori kebebasan berbicara dan pers bebas. Pada 1720, dua orang dari sebuah surat kabar London, yang menulis dengan nama samaran “Cato,” memperkenalkan ide bahwa kebenaran harus bisa menjadi pertahanan melawan pencemaran nama baik. Pada waktu itu, hukum adat Inggris berbunyi sebaliknya, bukan hanya tiap kritik pada pemerintah adalah sebuah tindak kejahatan, tetapi juga makin besar kebenaran, makin besar pula pencemaran nama baik yang ditimbulkannya, mengingat kebenaran mempunyai daya rusak yang lebih hebat.¹⁵

Sehingga sampai pada pertengahan dekade tahun 1990-an, The Annenberg Washington Program in Communication Policy Studies of Northwestern University memproyeksi “perubahan media berita.” Proyeksi ini mengembangkan perkembangan jurnalisme yang telah menggunakan multimedia. Koran tidak lagi menjadi pemeran utama. Media cetak bergabung dengan media televisi, radio dan internet. Sebuah pola penerimaan informasi pun dirancang sampai ketinggian teknologi begitu rupa.¹⁶

2. Kelahiran Jurnalisme di Indonesia

Di Indonesia, sejarah jurnalistik atau persuratkabaran muncul sejak zaman penjajahan sejak. Percobaan pertama penerbitan pers pada zaman Hindia-Belanda yaitu pada pertengahan abad ke-17. berita-berita dari Eropa yang sampai ke Batavia

¹⁵ Jhon Trenchard dan William Gordon, *Free Press*, (Hohenberg: The Earl of Nottingham, 1981), h. 38

¹⁶ Septian Santana Kurniawan, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2

disusun oleh kantor Gubernur Jendral Jan Pieterzoon Coen untuk selanjutnya dikirim dalam bentuk tulisan tangan antara lain ke Ambon. Berita ini bertajuk miring *Memorie de Nouvelles* (sekitar 1615) dan merupakan prototipe surat kabar Belanda di negeri jajahannya ini. Namun demikian, berita yang masih ditulis tangan ini belum bisa disebut koran pertama yang terbit di Indonesia.¹⁷

Namun pada abad ke 18, tahun 1744 muncullah sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* terbit dengan pengusahaan orang-orang Belanda. Kemudian di Jakarta terbit *Vendi Niews* tahun 1776 yang mengutamakan diri pada berita pelelangan.¹⁸

Pada abad ke-19, baik pada masa penjajahan Inggris maupun Belanda, Koran terus terbit silih berganti. Ketika Inggris berhasil mencaplok kawasan Hindia Timur pada 1811, terbit koran berbahasa Inggris *Java Government Gazette* pada awal 1812. kemudian, sekembalinya Belanda menguasai kawasan tersebut pada tahun 1814, mereka menghentikan koran Inggris itu dan menerbitkan lagi koran resminya sendiri, *Bataviasche Coureant*. Di samping memuat berita-berita harian, koran ini juga memuat artikel-artikel ilmu pengetahuan. Lalu, pada 1829 *Bataviasche Courant* diganti lagi dengan *Javasche Courant* yang terbit tiga kali seminggu, dan memuat pengumuman-pengumuman resmi, peraturan-peraturan serta keputusan-keputusan

¹⁷ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu Bukit Pamulang Indah, 1999), h. 21.

¹⁸ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru* (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005), h. 17.

pemerintah.¹⁹ Selain itu juga terbit berbagai surat kabar lainnya yang semuanya diusahakan oleh orang-orang Belanda untuk para pembaca Belanda dan segelintir penduduk pribumi yang bisa bahasa Belanda. Semua surat kabar ini hanya menyuarakan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1854 media massa mulai dikelola oleh kaum pribumi dengan terbitnya *Majalah Bianglala* dan *Bromartani*, keduanya di Weltevreden. Selain itu pada tahun 1865 terbit *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya.

Sejak itu bermunculanlah berbagai surat kabar dengan pemberitaannya yang bersifat informatif sesuai dengan pemberitaannya yang bersifat informatif sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman penjajahan. Umumnya media pribumi menggunakan nama-nama seperti “cahaya”, “sinar”, “terang”, “bintang”, dan nama-nama lain yang diharapkan membawa harapan bagi kemajuan dan pembebasan dari penjajahan. Muncul misalnya media yang bernama “*Tjahaja Siang*”, “*Tjahaja India*”, “*Tjahaja Moelia*”, “*Sinar Terang*”, “*Bintang Timoer*”, “*Bintang Barat*”, “*Bintang Djohar*”, “*Bintang Betawi*”, “*Matahari*”, dan lain sebagainya. Umumnya media itu terbit di Jawa. Ini karena percetakan sebagai sarana yang sangat vital untuk menerbitkan media, fasilitas-fasilitas lainnya serta khalayak yang melek huruf kebanyakan berada di Jawa.²⁰

Pada awal abad ke-20 kaum pribumi mulai banyak yang menerbitkan media sendiri. Misalnya terbit *Medan Prijaji* yang terbit di Bandung. Media ini dikelola

¹⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*. h. 21.

²⁰ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, h. 17.

oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono. Mulanya media ini tahun 1907. Tirta Hardisurjo kemudian dikenal sebagai pelopor yang meletakkan dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan, pembuatan karangan, iklan dan lain sebagainya.

Pers yang dikelola oleh pribumi makin berkembang setelah lahir organisasi-organisasi massa dan gerakan-gerakan kebangsaan dan keagamaan yang turut menerbitkan media, karena media itu menjadi alat perjuangan mereka. Akibatnya media massa ini menyatu dengan perjuangan organisasi dan gerakan kebangsaan seperti Bung Karno, Bung Hatta, Moh. Yamin, Haji Agoes Salim, Rangkajo Rasuna Said, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, Hadji Misbach, Soetomo, Iwa Koesoema Soemantri, Ki Hadjar Dewantara, Duwes Dekker alias Setyabudhi, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan tokoh-tokoh lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Yang mengakibatkan jatuh banggunnya perjuangan organisasi dan gerakan itu.²¹

Perkembangan jurnalistik atau persuratkabaran ini terus tumbuh berbarengan dengan arus kehidupan pergerakan nasional. Diantara beberapa koran Indonesia yang bersifat nasional dan dinilai radikal yang terbit di Jawa saat itu, antara lain, adalah Oetoesan Hindia, terbit di Surabaya di bawah Sarekat Islam (1914), Neratja di Batavia (1917), Boedi Oetomo di Yogya (1920), Sri Djojobojo di Kediri (1920), dan lain sebagainya. Di luar Jawa juga muncul semarak korankoran yang sebagiannya

²¹ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, h. 18

membawakan citra nasionalis Islam, seperti Tjaja Soematra di Padang (1914), Benih Merdeka di Medan (1919), Hindia Sepakat di Sibolga (1920), Oetoesan Islam di Gorontalo dan Oetoesan Boerneu di Pontianak (1927).²²

Setelah negara Indonesia merdeka, kehidupan pers ikut menikmati kemerdekaan dengan bebas dari berbagai tekanan. Media massa pun bermunculan seperti cendawan di musim hujan. Misalnya di Jakarta terbit Merdeka pada 1 Oktober 1945. Di Yogyakarta terbit kedaulatan Rakyat (bekas Sinar Matahari) tahun 1945, di Surabaya terbit Jawa Pos tahun 1949 dan Surabaya Post tahun 1953, di Semarang terbit Suara Merdeka tahun 1950, di Bandung terbit Pikiran Rakyat tahun 1956, dan lain sebagainya.

Namun kehidupan pers bebas itu hanya berlangsung selama masa demokrasi Liberal (1945-1959) atau disebut juga sebagai sistem pers liberal yang berlanjut sampai pada tahun (1959-1965) yaitu pada masa Demokrasi Terpimpin. Pada masa inilah banyak pembatasan terhadap kehidupan pers, karenanya, kehidupan pers Indonesia pada masa itu disebut sebagai pers otoriter. Kehidupan pers yang tidak bebas itu berubah menjadi sedikit lebih bebas pada masa lahirnya Orde Baru pada tahun 1966 sampai pada tahun 1974 atau bertepatan pada peristiwa Malari (malapetaka lima belas januari). Selain itu pers di masa Orde Baru ini disebut sebagai pers Pancasila. Cirinya adalah bebas dan bertanggung jawab.²³

²² Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, h. 21-22.

²³ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*. h. 24.

D. Peran Wartawan / Jurnalis

Dalam pandangan Adinegoro (1961), kegiatan jurnalistik adalah keahlian dan keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menyebarluaskan berita, karangan khas, ataupun artikel kepada khalayak seluas-luasnya dan secepatnya. Sedangkan menurut Astrid S Susanto, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari.²⁴

Informasi merupakan kebutuhan dan hak setiap manusia yang harus dihormati dan dijalankan oleh semua pihak. Hak informasi sama halnya dengan hak-hak dasar lainnya. Disinilah peran jurnalis untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas. Berbagai kejadian yang memberikan pengaruh dan dampak kepada khalayak harus dipublikasikan secara terbuka.

Informasi memiliki peran yang sangat penting terlebih masyarakat sedang menuju era masyarakat informasi (*Information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*Knowledge society*). Akan tetapi, dari segala bentuk kemudahan akses informasi dengan hadirnya internet bukanlah tanpa suatu masalah ataupun hambatan. Oleh karena itu, baik komunikator maupun komunikan perlu selektif dengan semakin banyaknya variasi pesan yang ada.

Dalam konteks ini, jurnalis dapat menjadi wakil masyarakat untuk memperoleh informasi. Inilah yang dimaksud dengan jurnalis sebagai agen informasi yang dibutuhkan masyarakat. Informasi-informasi yang berkaitan erat dengan kepentingan

²⁴ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan tanggung jawab Jurnalis Muslim*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 43

masyarakat harus diliput oleh wartawan secara profesional, kemudian disebar luaskan kepada khalayak melalui media massa. Kegiatan menyebarluaskan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pesan-pesan dan pemberitaan yang benar. Informasi yang benar dapat membantu masyarakat dalam menentukan sikap dan tindakan dalam menyelesaikan sebuah perkara. Segala informasi yang kita butuhkan, dapat diakses melalui media massa, tak ada lagi hambatan yang berarti terhadap segala peristiwa yang terjadi diberbagai belan bumi, termaksud dinegara kita sendiri. Tapi yang perlu diperhatikan adalah seorang jurnalis harus mempertimbangkan relevansi, situasi dan kondisi antara informasi yang akan disampaikan dengan keadaan khalayak. Penyebaran informasi ini bukan hanya peran wartawan tapi juga fungsi wartawan yaitu:

1. Penyebaran Informasi

Wartawan menyebarkan informasi ataupun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak. Wartawan akan memberitakan tentang kejadian-kejadian hari ini, pertemuan-pertemuan yang diadakan atau pengangkatan pejabat dikantor pemerintahan, ataupun tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi seperti perkiraan cuaca ataupun bencana alam, dan wartawan juga akan memberitakan hal-hal yang berguna seperti cara menghitung pajak pribadi berdasarkan tarif pajak baru.

2. Mengontrol

Wartawan berfungsi mengontrol dibalik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintahan atau perusahaan. Wartawan harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik.

3. Interpretatif dan direktif

Yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Wartawan harus menceritakan kepada khalayak ini biasa dilakukan oleh wartawan melalui tajuk rencana atau tulisan-tulisan latar belakang.

4. Menghibur

Para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan humor dan drama serta musik.

5. Regeneratif

Yaitu menceritakan bagaimana itu dilakukan dimasa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan dan apa yang dianggap dunia itu salah dan benar.

6. Pengawasan

Yaitu pengawasan hak-hak warga negara. Wartawan yang berdasarkan teori tanggung jawab harus dapat menjamin hak setiap pribadi untuk didengar dan diberi penerangan yang dibutuhkannya.

7. Ekonomi

Wartawan berfungsi melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa radio, televisi. Majalah dan surat kabar maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang.

8. Swadaya

Wartawan mempunyai kewajiban untuk menumpuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membeaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan.²⁵

E. *Analisis Wacana Van Dijk*

Kata wacana merupakan salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.²⁶ Dalam artian, kata wacana sesungguhnya memiliki makna yang luas sesuai dengan konteks disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri.

Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguisitik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan, berupa bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Dalam politik, wacana lebih kepada penggunaan politik bahasa. Sebab bahasa adalah aspek sentral dari suatu subjek, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.²⁷

²⁵ Budyatna Muhammad.. *Jurnalistik teori dan praktik* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2014), h. 9

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 1.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 3.

Wacana adalah komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversi atau percakapan. Komunikasi secara umum, terutama sebagai salah satu subjek studi atau pokok telaah.²⁸

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana adalah domain umum dari suatu pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata. Dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu.²⁹

Analisis wacana sendiri telah banyak digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan di dalam masyarakat khususnya dalam bidang kehidupan manusia, komunikasi, antropologi, linguisitik, kajian budaya, dan sosiologi. Hal ini terjadi karena kekuatan dari analisis wacana khususnya analisis wacana kritis yang mampu melihat dan mengeksplorasi praktik ideologi dan menampilkan realitas yang sebenarnya terhadap khalayak.³⁰

Michel Foucault, menganggap wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks akan tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain berupa sebuah gagasan, konsep, atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.³¹

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

³⁰ Rahmawati Latief, "Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi," *Jurnal Publisitas* 5, no. 1 (2015) : h. 1-16.

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 65.

Van Dijk mengemukakan bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang masih perlu diamati lebih lanjut.³² Dalam pengartiannya, perlu untuk mengamati bagaimana suatu teks diproduksi, yakni memperoleh pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, bagaimana teks tersebut bekerja. Sehingga kita bisa menemukan kenapa bisa teks semacam itu. Model yang dipakai Van Dijk tersebut seringkali disebut “kognisi sosial”.

Salah satu karakteristik wacana adalah menampilkan beberapa aspek dari sebuah peristiwa dengan tujuan menyampaikan pesan. Oleh karena itu, banyak orang menggunakan bahasa karena ingin mengkomunikasikan ide-ide atau keyakinannya dan hal itu dilakukan sebagai bagian dari kompleksnya peristiwa-peristiwa sosial.³³

Menurut Van Dijk bahwa dalam penafsiran konsep wacana yang telah disampaikan telah menemukan tiga dimensi utama yaitu:

1. Penggunaan bahasa
2. Kepercayaan dalam komunikasi, dan
3. Interaksi dalam keadaan sosia

³² Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 221.

³³ Rahmawati Latief, “*Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi*,” *Jurnal Publisitas* 5, no. 1(2015) : h. 1-16.

Dengan ketiga dimensi tersebut dapat dilihat bahwa kajian wacana dapat mencakup beberapa disiplin ilmu seperti bahasa (untuk penggunaan bahasa dan spesifik kajian bahasa).³⁴

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.³⁵ Struktur wacana merupakan bentuk pemetaan yang sistematis terhadap teks sehingga efektif dalam mengungkap pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, dan bagaimana teks tersebut membawa pesan oleh pencipta teks tersebut.

F. *Independensi Media*

Independensia Media Jika kita kaitkan antara arti independensi dengan media massa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa independensi media massa adalah sebuah konsep yang cukup rumit. Secara umum, independensi media massa membawa gagasan bahwa wartawan harus bebas dari segala macam bentuk campur tangan apapun dalam menjalankan tugasnya. Media yang bebas (independen) memiliki peranan yang penting seperti halnya lembaga hukum yang independen (tidak memihak), dimana mereka menjalankan tugasnya dengan profesional. seperti diterangkan di surah Al-Ma'idah ayat 8 :

³⁴ Rahmawati Latief, "Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi," Jurnal Publisitas 5, no. 1(2015) : h. 1-16.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 227.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

Dalam hal kandungan ayat, banyak ulama yang menafsirkannya secara berbeda-beda, namun dengan tujuan atau maksud yang sama. Sebagaimana yang akan saya paparkan dibawah ini.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. Yakni jadilah kalian orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah, bukan karena manusia atau karena harga diri. Menjadi saksi dengan adil, maksudnya menegakkan keadilan, bukan kezaliman. Telah disebut-kan di dalam kitab Sahihain dari An-Nu'man ibnu Basyir yang men-ceritakan bahwa ayahnya telah menghadiahkan kepadanya suatu pem-berian yang berharga. Ibunya bernama Amrah binti Rawwahah ber-kata, “Aku tidak rela sebelum kamu mempersaksikan pemberian ini kepada Rasulullah ﷺ

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan Terjemahannya, (Bandung: PT. SYGMA, 2005),h.741.

Ayahnya datang menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta kesaksian atas pemberian tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bertanya: “Apakah semua anakmu diberi hadiah yang semisal?”

Ayahku menjawab, “Tidak.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Bertakwa-lah kamu kepada Allah, dan berlaku adillah kepada anak-anak-mu.” Dan Rasulullah ﷺ bersabda pula, “Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi atas kezaliman.” An-Nu'man ibnu Basyir melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ayahnya pulang dan mencabut kembali pemberian tersebut darinya.³⁷

Sedangkan dalam tafsir jalalain (Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu berdiri karena Allah) menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya (menjadi saksi dengan adil) (dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum) yakni kepada orang-orang kafir (untuk berlaku tidak adil) hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu. (Berlaku adillah kamu) baik terhadap lawan maupun terhadap kawan (karena hal itu) artinya keadilan itu (lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) sehingga kamu akan menerima pembalasan daripadanya.³⁸

³⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1 (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2008) h. 756

³⁸ Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba 2010) h.833

Sedangkan menurut tafsir Al-Missbah Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah dalam setiap urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal. Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau Negara, bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh Al Quran secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan, dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan.³⁹

Didalam independensi ada netralitas, idependensi dilihat mendekati hal-hal yang bersifat faktual. Kebenaran media bukanlah bersifat mutlak, tetapi kebenaran yang bersifat fungsional. Didalam idependensi media juga tidak luput dari penerapan maupun pelanggaran kode etik jurnalis.

³⁹ Quraish Shibab, *“Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”* jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 692

G. Kode Etik Jurnalis

Ditinjau dari segi bahasa, Kode Etik berasal dari dua bahasa yaitu “Kode” berasal dari bahasa Inggris “*Code*” yang berarti sandi, pengertian dasarnya adalah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan “etika” berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak atau moral. Dari pengertian itu, kemudian dewasa ini mendefinisikan kode etik dapat diartikan sebagai himpunan atau kumpulan etika yang dimiliki oleh setiap perusahaan profesi.⁴⁰

Masduki (2003) menyebutkan, dalam UU Pers No. 40/1999 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia (KEWI) beserta penjelasannya, wartawan disebut sebagai profesi.⁴¹ Ada empat atribut profesional yang melekat padanya. Pertama, otonomi. Ada kebebasan melaksanakan dan mengatur dirinya sendiri. Kedua, komitmen yang menitik beratkan pada pelayanan bukan pada keuntungan ekonomi pribadi. Ketiga, adanya keahlian. Menjalankan suatu tugas berdasarkan keterampilan yang berbasis pada pengetahuan bersistemik tertentu. Keempat, tanggungjawab kemampuan memenuhi kewajiban dan bertindak berdasarkan kode etik mengacu pada norma sosial yang berlaku di masyarakat. Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang telah lama berpegang teguh pada social

⁴⁰Rahman Syamsuddin, *Kode Etik dan Hukum Kesehatan*, (Makassar: Alauddin university press, 2012), h. 37

⁴¹ Masduki, *Kebebasan Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*, (Yogyakarta: UII Pers, 2003), h. 72

responsibility system atau sistem pers bebas yang bertanggung jawab pun membuat kode etik jurnalistik untuk para wartawannya. Bud Ward (2009), seorang jurnalis lingkungan sekaligus pendiri dari *Society of Environmental Journalist* (SEJ) di Amerika Serikat menyebutkan, sebuah lembaga di Amerika Serikat yakni *Society of Professional Journalist* (SPJ) menuliskan dalam kode etiknya, seorang jurnalis harus jujur, adil dan berani dalam mengumpulkan, melaporkan dan menyampaikankembali informasi.

Sukardi (2012) mengungkapkan bahwa kode etik profesi berarti, himpunan atau kumpulan mengenai etika di suatu bidang profesi yang dibuat dari, oleh dan untuk profesi itu terutama berdasarkan ukuran hati nurani profesi itu. Lebih lanjut menurutnya dari sudut yuridis, pengertian Kode Etik Jurnalistik diatur dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yakni Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Untuk skala nasional Kode Etik Jurnalistik yang berlaku adalah yang sesuai dengan penjelasan pasal 7 ayat 2 undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers yang berbunyi, yang dimaksud dengan “Kode Etik Jurnalistik adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers”. Keberadaan Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana pelaksanaannya dapat menjadi salah satu tolak ukur profesionalisme wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Mursito (2012) memberikan pendapat yang lebih lugas, dilingkungan jurnalis, profesional kerap kali difahami sebagai kompetensi. Seorang jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang memiliki kompetensi di bidang jurnanisme dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan.

Pemahaman yang lain adalah menganggap profesional sebagai “bekerja sebagaimana yang seharusnya.” Berdasarkan penjelasan mengenai urgensi Kode Etik Jurnalistik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, etika profesi merupakan seperangkat nilai-nilai atau asas moral tertentu yang melekat pada pelaksanaan profesional tertentu dan dilaksanakan oleh pemegang profesi itu. Wartawan adalah suatu profesi dan dalam menjalankan profesinya seorang wartawan wajib melaksanakan tugasnya dengan baik serta patuh terhadap Kode Etik Jurnalistik. Karena dengan adanya kode etik dan bagaimana pelaksanannya merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai profesionalisme wartawan.⁴²

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral

⁴² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasional*, (Yogyakarta: Bumi Askara, 2012),h.4

dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:⁴³

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk

Penafsiran :

1. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Bisa juga diartikan sebagai sikap netral atau tidak memihak kepada salah satu, punya kekuasaan sendiri, merdeka, tidak dikontrol oleh pihak lain (misalnya lembaga independen).
2. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
3. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
4. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

⁴³ Agus Sudibyo. *34 prinsip etis jurnanisme lingkungan*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014). Hal. 174

Penafsiran :

a. Cara-cara yang profesional adalah:

1. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber
2. Menghormati hak privasi
3. Tidak menyuap
4. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
5. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang
6. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara
7. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri
8. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

b. Cara-cara profesional

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah

Penafsiran :

1. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
2. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
3. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
4. Asas praduga tak bersalah Adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran :

1. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
2. Fitnah Berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
3. Sadis berarti kejam tidak mengenal belas kasihan.
4. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
5. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan

Penafsiran :

1. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
2. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap

Penafsiran :

1. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
2. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai

ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran :

- 1 Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- 2 Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- 3 Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- 4 *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran :

- 1 Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- 2 Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran :

- 1 Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- 2 Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10:

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran :

- 1 Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- 2 Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran :

- 1 Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- 2 Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- 3 Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

H. *Jurnalists Dalam Perspektif Islam*

Jurnalistik Islami dapat dimaknakan sebagai “suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam”. Dapat juga jurnalistik Islam dimaknakan sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam”. Jurnalistik Islami bisa dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Jurnalistik Islami mengemban misi ‘amar ma’ruf nahyi munkar. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3/104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^ج

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁴

Dalam hal kandungan ayat, banyak ulama yang menafsirkannya secara berbeda-beda, namun dengan tujuan yang atau maksud yang sama. Sebagaimana yang akan saya paparkan dibawah ini.

Menurut Tafsir Ibnu Kastir (Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat) dan ditemukan darimu sekalian sekelompok yang ana kalian menganut kelompok itu, kelompok dari panutan manusia. (yang menyeru kepada kebaikan) maka utamanya berdakwah itu adalah kepada tetapnya zat Alloh, sifat-sifatnya, takdirnya dari kemungkinan yang serupa. (dan menyuruh kepada yang ma'ruf) dan erintah kepada hal-hal yang baik serta menganut hal-hal yang diperintahkan itu wajib. (dan mencegah ari yang mungkar) maka larangan pada hal-hal yang diharamkan, wajiblah hukumnya untuk meninggalkanya dan itu semua merupakan fardu kifayah. Dikarenakan tidak pantas kecuali orang yang alim, dengan tingkah kemanusiaan, sehingga orang alim tidak menjadikan hal-hal yang di perintah dan hal-hal yang dilarang dalm penambahan penampakan, maka sesungguhnya orang alim itu mengajak kepada kebatilan, dan memerintah kepada kemungkaranserta melarang kepada kebaikan dan benar-benar sangat kasar dalam hal yang halus serta menghalusan dalam hal yang kasar. (merkalah orang-orang yang beruntung) yaitu orang yang beruntung dengan sempurnanya kesuksesan, diriwayatkan oleh Nabi

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. SYGMA, 2005), h. 314.

Muhammad ﷺ. “Barang siapa yang memerintahkan dalam hal kebaikan dan melarang dalam hal kemungkaran, maka dialah khalifah Allah, di bumi-Nya dan sebagai khalifah Rasul-Nya, serta sebagai khalifah kitab-Nya.”⁴⁵

Sedangkan dalam tafsir jalalain bahwasanya kandungan ayat ini adalah (hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan) Islam, (dan menyuruh pada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar merekalah) yakni orang-orang yang menyeru dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) min disini untuk menunjukkan "sebahagian" karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang bodoh.⁴⁶

Sedangkan menurut tafsir Al Misbah, Allah memerintahkan orang beriman menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulangi mengerjakannya. Disisi lain pengetahuan dan pengalaman saling berhubungan erat. Pengetahuan mendorong pada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun

⁴⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kastir* jilid 1, h. 1087

⁴⁶ Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Tafsir Jalalain h.2174

belajar mengamalkannya. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu di ingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiyah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini, dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu. Kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi da'wah, maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman –segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarahkepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, yang mengajak orang lain ssecara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk Illahi, menyuruh masarakat pada yang ma'ruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai nilai Ilaahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi di inkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akherat.⁴⁷

Dalam hal ini seorang jurnalis muslim dituntut untuk selalu menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai landasan dalam meberikan informasi kepada khalayak. Hal ini dimaksudkan agar berita yang diperoleh oleh khalayak luas atau masyarakat dapat dipertanggungjawabkan secara langsung oleh si pembuat berita yaitu wartawan itu sendiri.⁴⁸

⁴⁷ Quraish Shibab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*” jilid 1 h. 966

⁴⁸ Shaffat Idris, *Kebebasan, Tanggungjawab & Penyimpangan Pers* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), h. 21

Dalam Pers tidak ada istilah yang dinamakan “Pers Islam”. Yang ada hanyalah pers yang bercirikan islam. Fungsi dan kegiatan yang dilakukannya sama saja seperti pers pada umumnya, akan tetapi yang menjadi beda dari pers biasa dengan pers yang bercirikan islam ialah berita atau informasi yang disampaikan. Pers yang bercirikan islamiah, lebih menonjolkan informasi tentang larangan dan perintah dari Allah SWT. Pers ini bertujuan untuk mempengaruhi khalayak untuk berperilaku sesuai ajaran islam.

Cara penyampain pers yang bercirikan islam ini jelas berbeda dengan media pers pada umumnya. Pers ini selalu menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam. Jurnalistik islam adalah jurnalistik dakwah. Seorang wartawan muslim harus menjadikan jurnalistik islam sebagai “ideologi” dalam profesinya. Karena dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap muslim.⁴⁹

⁴⁹<https://www.kompasiana.com/riniardiani/pers-dalam-perspektif-islam> (Diakses pada 10 Desember 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian Analisis film Alif Lam Mim ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memahami makna maupun proses dan objek penelitian, dengan jenis analisis wacana. Pengertian kualitatif secara *definitif* amatlah beragam seperti yang telah dijelaskan oleh Bagham Taylor yang dikutip oleh Meleong menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi memahami sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut David, P. Wilian yang dikutip oleh M. Yahya Mansur Secara terminologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting yang alami dilapangan dalam masyarakat bukan dalam laboratorium, menggunakan metode alami (bisa observasi, interview, fikiran, bacaan, dan tulisan) dengan cara-cara yang alami dan sasaran penelitian kualitatif dianggap sebagai subjek yang ditempatkan sebagai sumber informasi.¹

¹ M.Yahya Mansur, *Penelitian kualitatif Kajian Konseling*, (Surabaya: Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993), hal. 3

Sedangkan jenis penelitian ini yang peneliti gunakan adalah analisis wacana yang artinya struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.² Struktur wacana merupakan bentuk pemetaan yang sistematis terhadap teks sehingga efektif dalam mengungkap pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, dan bagaimana teks tersebut membawa pesan oleh pencipta teks tersebut.

Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntut untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui Apa saja dialog yang menunjukkan penerapan kode etik jurnalis dalam film *Alif Lam Mim* dan bagaimana pelanggaran kode etik dalam film *Alif Lam Mim*?..

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni pendekatan yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana. Sedangkan aspek metodologi yang dimaksud adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada teks atau wacana terkait dengan konteks penerapan dan pelanggaran dalam film *Alif Lam Mim*.

² Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 227.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari hasil penelitian lapangan (*field research*) yang diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi. Data primer yang dimaksud bersumber subjek penelitian atau disebut juga informan, yaitu dengan melakukan pengamatan atau *observasi* terhadap dialog-dialog yang terjadi dalam film Alif Lam Mim maupun informan lainnya yang berfungsi memberikan data *factual* dan *relevan* dengan *orientasi* penelitian.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data tertulis hasil karya pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan dengan penelitian, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, bahan dokumentasi, blog atau website, jurnal ilmiah serta data tertulis lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat diperlukan dan sudah menjadi bagian dari penelitian. Pengumpulan data juga merupakan langkah awal dari sebuah penelitian sebelum melakukan analisis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Ada 3 jenis observasi yaitu, observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, observasi tak terstruktur. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak.³ Pada dasarnya observasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi, baik dari internal institusi/perusahaan maupun eksternal (publik) untuk menghadapi masalah yang dihadapi dengan akurat dan metode ilmiah.⁴

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati dialog-dialog yang terdapat pada film *Alif Lam Mim*. Dengan cara mengamati dialog-dialog yang terjadi dalam film *Alif Lam Mim*, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan isi tentang kode etik yang terdapat dalam film tersebut. Selain melakukan pengamatan terhadap dialog-dialog, peneliti juga akan melakukan pengamatan terhadap gambar pada film tersebut. Pengamatan terhadap dialog-dialog dan gambar dimaksudkan untuk melihat bagaimana penerapan atau pelanggaran yang ada didalam film tersebut.

³ Hadari Nawawi, dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: UGM Press, 1995), h. 100.

⁴ Iqra' al-Firdaus, *Kiat Hebat Public Relation Ala Nabi Muhammad Saw*, (Jogjakarta: Cet. 1, Najah, 2013), h. 90

2. Dokumentasi

Teknik dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen dan bahan statistic.⁵ Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.⁶ Peneliti akan melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data-data tersebut bisa diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian, atau mencari data-data melalui internet.

E. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan penelitian kualitatif, peneliti lebih fokus pada interpretasi. Karena penelitian ini menggunakan analisis wacana yang mengandalkan penafsiran peneliti. Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan makna pengumpulan data penelitian sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Disinilah arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrument penelitian.⁷

Dalam penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun alat-alat lain yang sebagai pelengkap alat penelitian untuk mengumpulkan data yang bertalian atau relevan dengan penelitian ini

⁵http://SkripsiMahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-teknik-pengumpulan_data.html
(Tanggal 2 mei 2016)

⁶Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Cet. 8, PT. Remaja Rosdikarya, 2011), h.70.

⁷ Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, (Makassar: Cet. I, Alauddin University Press, 2011), h. 128

yaitu laptop yang dilengkapi dengan *software video palyer* untuk menonton film yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat hasil-hasil pengamatan terhadap dialog-dialog dan gambar yang ditayangkan serta menganalisis berdasarkan interpretasi penulis. Kemudian penulis akan memilih dialog-dialog yang menunjukkan penerapan/pelanggaran kode etik yang ada dalam film *Alif Lam Mim*, karya Anggy Umbara.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah analisis wacana terhadap kode etik pada film *Alif Lam Mim* karya Anggy Umbara yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.⁸ Pada tahap analisis ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu observasi dan dokumentasi serta data lain yang mendukung dikumpulkan dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Peneliti akan menggambarkan obyek penelitian apa adanya sesuai dengan kenyataan. Pada tahap ini, peneliti akan mencatat dialog, dan *scene-scene* yang terdapat dalam film *Alif Lam Mim* karya Anggy Umbara kemudian memilih dan menganalisis dialog-dialog dan gambar yang memiliki kode etik jurnalis.

⁸ Burhanuddin Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontentporer*, h.196

BAB IV
INDEPENDENSI MEDIA DALAM FILM ALIF LAM MIM
(ANALISIS WACANA VAN DJIK)

A Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Film Alif Lam Mim

Film Alif Lam Mim merupakan film produksi tanah air yang jadi peserta Atlanta Asian Film Festival 2016 yang digelar di Atlanta, Amerika Serikat. Film bergenre *action* ini diproduksi oleh Arie Untung dengan sutradara Anggy Umbara. Melansir dari pusatsinopsis.com, film ini dibintangi oleh sederet aktor dan aktris ternama seperti Prisia Nasution, Tika Bravani, Cornelio Sunny, Abimana Aryastasya, dan Agus Kuncoro.¹

Film Alif, Lam, Mim merupakan film yang diproduksi oleh FAM Pictures dan Multivision Plus. Film yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduseri oleh Ari Untung ini rilis pada tanggal 1 Oktober 2015.

Film ini mengambil latar Jakarta pada tahun 2036, begitu banyak terjadi perubahan. Negara sudah damai dan sejahtera sejak berakhirnya perang saudara yang terjadi pasca revolusi pada tahun 2026 lalu. Indonesia menjadi negara liberal, hak asasi manusia dijamin. Peluru tajam yang biasa digunakan polisi sudah tidak digunakan lagi dan ilegal. Aparat cukup menggunakan peluru karet untuk

¹ <https://www.pusatsinopsis.com/2015/09/3-2015.html?m=1> (diakses pada 07 Maret 2018)

menangkap kriminal dan teroris yang masih tersisa. Oleh karenanya, kemampuan bela diri menjadi prioritas utama baik bagi aparat maupun para kriminal.

Film ini menjadi peringatan bagi umat beragama terutama Islam. Film ini menggambarkan betapa sedikit orang yang memegang teguh agamanya di masa yang akan datang. Agama menjadi minoritas. Umat beragama memiliki sedikit sekali perhatian dari pemerintah, didiskriminasi, bahkan diadu domba, difitnah sebagai teroris. Hal ini karena pengaruh barat begitu besar bagi Indonesia. Budaya Indonesia yang kaya dan etika orang Indonesia yang ketimur-timuran menjadi hal yang langka, digantikan oleh budaya barat.

Meskipun film 3: Alif, Lam, Mim ini hanya bertahan tujuh hari tayang di bioskop, namun film ini telah menjadi nominasi dan mendapatkan penghargaan. Seperti menjadi nominasi sebanyak 7 kategori dalam Piala Maya 2015, menjadi nominasi di 4 kategori dalam Indonesian Movie Awards (IMA) 2016, dan Tahta Ginting mendapatkan penghargaan sebagai pemeran pria pendukung terbaik. Bahkan film 3: Alif, Lam, Mim ini juga masuk nominasi Atlanta Asian Film Festival di Amerika. Film 3 ini juga telah terbit dalam bentuk DVD di Jepang.

Selain beberapa hal yang disebutkan di atas, film yang menggambarkan masa depan ini merupakan karya masyarakat Indonesia untuk pertama kali. Selain itu film ini juga merupakan film laga futuristik pertama di Indonesia yang menceritakan tentang persahabatan, dan drama keluarga. Peran yang dilakukan oleh aktor dan aktris Indonesia papan atas menambah nilai tambah bagi film ini. Seperti Abimana Aryasatya yang melakukan adegan-adegan laga tanpa stuntman (pemeran pengganti).

Film Alif Lam Mim diperankan oleh tiga aktor yang berbakat. Berikut adalah beberapa pemeran dalam Film Alif Lam Mim :

Tabel 4.1

Pemeran film Alif Lam Mim

NO	Aktor/Aktris	Tokoh	Keterangan
1	Cornelio Sunny	Alif	PemeranUtama
2	Abimana Aryasatya	Herlam (Lam)	Pemeran Utama
3	Agus Kuncoro	Mimbo (Mim)	Pemeran Utama
4	Prisia Nasution	Laras/Kapten Nayla	Pemeran Pembantu
5	Tika Bravani	Gendis (istri Lam)	Pemeran Pembantu
6	Cecep A. Rahman	Guru Silat	Pemeran Pembantu
7	Piet Pagau	Kol.Mason	Pemeran Pembantu
8	Teuku Rifnu Wikana	Kapt. Rama	Pemeran Pembantu
9	Donny Alamsyah	Letnan Bima	Pemeran Pembantu
10	Arswendy Bening Swara	Kyai H,Muklis	Pemeran Pembantu
11	Verdi Solaiman	Reza/ Reporter	Pemeran Pembantu
12	Tanta Ginting	Tamtama	Pemeran Pembantu
13	Bima Azriel	Gilang (anak Lam)	Pemeran Pembantu
14	Qausar HY	Alif Remaja	Pemeran Pembantu
15	Ravil Prasetya	Herlam Remaja	Pemeran Pembantu

16	Reza	Mimbo Remaja	Pemeran Pembantu
17	Jonet	Wartawan	Pemeran Pembantu
18	Yudistira	Samir	Pemeran Pembantu
19	Panca Prakoso	Chandra/ pimpinan redaktur Lam	Pemeran Pembantu
20	Bounty Umbara	Bono	Pemeran Pembantu
21	Tino Sardenggalo	Politikus	Pemeran Pembantu
22	Arie Untung	Kepala Sekolah Gilang	Pemeran Pembantu
23	Fenita Arie	Moderator	Pemeran Pembantu
24	Vie Febrina	Ratih	Pemeran Pembantu
25	Dario Rashad M	Anak Ratih	Pemeran Pembantu

1. Sinopsis Film Alif Lam Mim

Film ini mengisahkan persahabatan Alif, Lam, Mim yang mengambil setting tahun 2036. Ketiganya merupakan para jagoan silat yang berasal dari Padepokan Al-Ikhlas. Alif yang berwatak keras dan berpendirian lurus memutuskan untuk menjadi aparat Negara, ia ingin membasmi aparat kejahatan dan mencari pembunuh orang tuanya. Lam yang sikapnya lebih tenang memilih untuk menjadi seorang jurnalis yang jujur. Sedangkan Mim, merupakan seorang yang bijaksana. Ia memilih untuk setia dengan mengajar di Padepokan tersebut.

Ketiganya lalu bertemu kembali saat terjadi ledakan bom di sebuah *café* dalam film ini, Alif harus menghadapi Mim, sahabatnya sendiri dan menghancurkan padepokan tempat ia belajar sewaktu kecil, alasannya karena yaitu segala bukti pelaku pemboman mengarah pada Mim dan para murid padepokan. Sedangkan Lam yang berada diposisi netral berusaha mencari kebenaran yang sesungguhnya sebelum terjadi kerusakan yang semakin parah. Mim pun memilih untuk rela menghadapi aparat dan rela mengorbankan jiwanya.²

Alif (Cornelio Sunny), Lam (Abimana), dan Mim (Agus Kuncoro) merupakan tiga sahabat yang sama-sama belajar bela diri silat di padepokan atau pondok pesantren Al-Ikhlas. Saat remaja ketiganya memutuskan untuk memilih jalannya masing-masing. Alif, seorang idealis yang ambisius memilih menjadi aparat negara, ia ingin membasmi segala bentuk kejahatan. Keinginannya ini timbul sebab orangtuanya meninggal oleh para teroris. Lam, seorang yang juga idealis memilih menjadi jurnalis yang bisa menyebarkan kebenaran melalui tulisan. Sedangkan Mim, seorang fundamentalis memilih untuk menetap di pondok Al-Ikhlas dan mengabdikan kepada Kyainya. saat dewasa, ketiganya dipertemukan kembali pasca terjadi pengeboman di sebuah kafe di Jakarta yang melibatkan terbunuhnya kekasih Alif, Laras (Prisia Nasution).

Sebelumnya, aparat negara telah menutup kasus tersebut sebab tidak ada satu buktipun yang berhasil ditemukan. Namun, Lam menemukan satu bukti yang

² <http://style.tribunnews.com/2016/10/20/sinopsis-film-3-alif-lam-mim-sinema-yang-bakal-diputar-di-atlanta-asian-film-festival-2016> (diakses pada 07 Maret 2018)

mengarah pada pondok pesantren Al-Ikhlas dan kemudian ia menulis sebuah tulisan tentang kejanggalan tersebut. Tulisan Lam sampai kepada aparat negara, sehingga aparat negara mengeluarkan surat penahanan pimpinan pondok pesantren al-Ikhlas yang tidak lain adalah kyai Lam sendiri. entah oleh siapa tulisan Lam bisa bocor di internet, padahal Lam tidak meng-upload tulisannya sama sekali. Alif sebagai aparat negara mau tidak mau mesti melawan Mim yang menjadi benteng pertahanan pondok pesantren al-Ikhlas. Lam yang terjepit di antara keduanya mesti menjadi penengah dengan menemukan titik temu dalam kasus yang membingungkannya tersebut. Mereka bertempur, memperjuangkan kebenarannya masing-masing seraya harus melindungi orang-orang yang disayangi dan dihormati.

Barat menjadi simbol dari perdamaian, kemajuan, dan modern. Budaya Barat telah menjadi kiblat dunia. Kemajuan Indonesia di tahun 2036 dikatakan berkat mengikuti gaya barat dalam segala hal utamanya dalam berpolitik. Indonesia menjadi negara liberal layaknya Amerika zaman sekarang dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam film, nampak sekali bahwa pemerintah Indonesia seperti duplikat Amerika sekarang.

Namun di balik kesuksesan itu, terdapat satu kecacatan yang kronis dan mengancam. Aparat negara yang tugasnya melindungi, mengayomi, dan memberi keamanan bagi masyarakat malah berkonspirasi menciptakan kerusuhan, ketakutan, dan ancaman di tengah masyarakat. Mereka beralasan bahwa negara butuh keseimbangan. Kesuksesan aparat dalam memberikan keamanan mesti diimbangi dengan ketakutan sehingga masyarakat bisa menghargai keamanan yang diberikan

oleh aparat. Mereka menyebut diri mereka sebagai iblis yang diperlukan atau kejahatan dalam porsi yang tepat dan seimbang.

Sosok Alif, Lam, dan Mim merepresentasikan idealisme dalam memegang teguh nilai kebenaran. Ketiganya memiliki substansi kebenaran dan cara yang berbeda dalam menyalurkan dan menyebarkan kebenarannya masing-masing. Namun konfliknya, kebenaran yang mereka yakini dan cara yang dianggap tepat yang mereka ambil menggoyahkan hati mereka tentang mana yang benar dan apa itu kebenaran. Aparat negara yang dibanggakan Alif sebagai penebar kebenaran ternyata sumber dari kekacauan. Dunia jurnalisme yang digunakan Lam sebagai alat menyebarkan fakta dan kebenaran nyatanya penuh dengan kebohongan bahkan cenderung menjadi boneka aparat negara. Sedangkan Mim yang setia mengabdikan diri di pondok pesantren dan menyebarkan kebenaran ajaran agama malah didesak oleh dua kesalahan terbesar Indonesia yakni aparat negara dan media.

B. Penerapan Kode Etik Jurnalis dalam Film Alif Lam Mim

Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik.³ Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.

³ Syamsuddin Rahman, *Kode Etik dan Hukum Kesehatan*, h. 37

Film Alif Lam Mim merupakan film yang menceritakan pemeran Lam sebagai seorang jurnalis yang selalu memberitakan sesuatu dengan faktual. hal ini ditandai dari berbagai *scene* dalam film Alif Lam Mim :

1. Scene menit 29.20

Lam menolak perintah Chandra untuk menulis perkembangan perdaban modern dengan sudut pandang yang lebih dramatis, karena Lam ingin memperthankan gaya tulisannya menurut sudut pandangnya sendiri sesuai dengan hatinya.

Gamabar 4.1 Lam menolak tawaran Chandra untuk meliput tentang perkembangan peradapan modern dengan sudut pandang yang dramatis, tidak sesuai dengan hati Lam.



Chandra : “Selamat yah, semalam saya dapaty email dariliberasi London tentang tulisan kamu, tentang tulisan pribumi binatang bua bulan lalu. Kata mereka mau memasukannya ke nominasi *award* tahun ini,”

Lam : Senyum

Chandra : “kenapa ?”

Lam : “Nggapapa pak, cuman...”

Chandra : “tetapi mereka ada *request*”

Lam : “Nah, itu dia pak”

Chandra : “Mereka mau kamu menulis tentang perkembangan peradapan modern yang cukup *drastic evolving* di Negara ini. sepuluh tahun ini yang cukup marak terjadi, dengan gaya tulisan kamu tentang binatang bua itu. Gaya penulisan kamu dengan sudut pandang dramatis.

Lam : “Bapa mau suruh saya bohong ?”

Chandra : “Maksud kamu ?”

Lam : “Tulisan saya tentang penduduk asli Binatang Bua itu sudut pandang personal saya pak, sesuai dengan hati saya pak. Mungkin karena itu jadinya lebih dramatis, menyentuh. Penduduk asli sana nggada yang peduli pak tentang betapa sempurnanya peradapan barat diluar sana. Mereka malah..”

Chandra : Sambil memotong pembicaraan “Lam, hati-hati dalam menyebutkan kata-kata barat, kamu sudah masuk arah rasis bahkan ekstreamis

Lam : “Yah maaf saya ralat pak, peradaban modern. Poinnya saya ngga bisa menulis sesuatu yang bertabrakan sama hati saya”

Chandra : “Lam, kita ini harus berkerjsa secara objektif tidak bisa menggunakan dengan menggunakan perasaan dan hati kamu”

Lam : “Maaf pak mungkin Yoga atau Skar lebih cocok.”

Dari scene di atas dapat disimpulkan bahwa Lam menerapkan kode etik jurnalistik pada pasal 1 yaitu wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pada kode etik jurnalistik pasal 1 ini peneliti menafsirkan :

- Independen

Independen yang dimaksud pada pasal ini yaitu memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain.

Penerapan kode etik jurnalistik ini ditandai pada saat Lam menolak tawaran Chandra agar memberitakan tentang perkembangan peradaban moden, karena Lam memberitakan sesuatu dengan fakta, sesuai dengan hati nuraninya tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers atau atasannya sendiri yaitu Chandra.

Pada scene ini Lam juga menerapkan kode etik jurnalistik pasal 3 yaitu wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pada penerapan kode etik jurnalistik pasal 3 ini penilit menafsirkan kata :

- Tidak mencampurkan fakta dan opini

Tidak mencampurkan fakta dan opini disini yaitu seorang jurnalis tidak boleh mencampurkan fakta dan opini hingga beritanya terlihat lebih dramatis. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan, hal ini berbeda dengan opini interpretative, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.

Penerapan kode etik jurnalistik ini ditandai pada saat Lam menolak tawaran Chandra agar memberitakan tentang perkembangan peradapan modern, karena Lam tidak ingin mencampurkan fakta dan opini. Hasil tulisan Lam mengenai binatang bua itu sesuai dengan hati nuraninya oleh sebab itu tulisannya terlihat lebih dramatis dan menyentuh.

2. *Scene* menit 42.40

Scene ini mepeerlihatkan Lam yang bersikap professional dan harus fare dengan fakta, walaupun Mim sahabatnya, sepupu Gandis (istri Lam) dia tidak bisa asal bela dia harus melihat kebenearannya.

Gambar 4.2 percakapan antara Lam dan Gandis tentang kasus pemboman di Candi café



Gandis : “Kamu cape-cape bikin artikel tentang teroris apa ngga ditolak lagi sama kantor?”

Lam : “Udah ditolak”

Gandis : “Kok, masih diotak-atik ?”

Lam : “Kayanya kasis pemboman kemarin ada hubungannya dengan pondoknya Mim”

Gandis : “Maksud kamu ?”

Lam : “Aku liatin forensif menemukan botol alatar di TKP. Ndis, dari kecil kita bertiga ngga pernah setuju dengan tradisi pemboman seperti itu. Dari model Hiroshima, Nagazaki sampai peledakan Csandi *Caffe*. Kiai juga tidak pernah mengajarkan kita seperti itu, tapi kita harus *fare* sama fakta. Biarpun Mim sahabat ku, sepupu kamu kita ngga bisa asal bela kita harus liat kebenarannya.”

Gandis : “Kamu yakin bukan aparat yang taruh botol itu”

Lam : “Aparat aja bingung ini botol apaan, asalnya darimana mungkin alif juga ngga tau. Kita yang tau itu produk komunitas cuman ada di pondoknya Mim, ngga mungkin orang sini yang ambil kesana, harus orang pondok yang bawa kesini. Terlalu banyak kejanggalan, belum lagi saparat yang premature cepat atau lambat mereka pasti bakal tau parfum alatar itu asalnya dari pondok, mererka pasti kesana. Alif dan Mim ngga boleh diposisi berlawanan. Mereka ngga pernah kompromi dengan kebenaran yang mereka pegang

Gandis : “Kamu bener-bener ngga pernah nyerah yah jaga hubungan Alif sama Mim.”

Lam : “Kalo kamudisuruh pilih aku atau Gilang, kamu pilih siapa ?”

Gandis : “Maksdud kamu ?”

Lam : “Pak Chandra kasih kita tiket ke Bromo, aku disuruh meliput kesana. Tapi kalo kita ke Bromo, aku berhenti usut kasus ini. Seperti biasa dibuang ke daerah untuk bungkam dari kejanggalan. Liberalism ngga mau kita beda sama aparat, dan mereka ngga mau kecipratan fakta yang aku kejar.”

Gandis : “Terus apa hubungannya kamu dengan gilang ?”

Lam : “Kali ini merekea nyuruh milih Bromo atau *risgn*. Aku ngga siap kalah dakam ujian ini,”

Dari scene di atas dapat disimpulkan bahwa Lam telah menerapkan kode etik jurnalistik pada pasal 1 yaitu wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pada penerapan kode etik jurnalistik pasal 1 ini peneliti menafsirkan kata :

- Independen

Independen yang dimaksud disini yaitu sebagai sikap netral atau tidak memihak kepada salah satu, punya kekuasaan sendiri, merdeka, tidak dikontrol oleh pihak lain (misalnya lembaga independen). Seorang jurnalis tidak boleh asal bela, dan harus adil.

Dari kode etik jurnalistik diatas dapat disimpulkan, penerapan kode etik jurnalis tersebut ditandai pada saat Lam tidak ingin asal bela walaupun Mim sahabatnya Lam, dan Mim juga sepupunya Gandis tetapi Lam tetap ingin *fare* dengan fakta dan tetap harus lihat kebenarannya sebelum mengambil keputusan.

C. *Pelanggaran Kode Etik Jurnalis dalam Film Alif Lam Mim*

Walaupun pers dituntut harus selalu tunduk dan taat kepada Kode Etik Jurnalistik, pers ternyata bukanlah malaikat yang tanpa kesalahan. Data yang ada menunjukkan bahwa pada suatu saat pers ada kalanya melakukan kesalahan atau kekhilafan sehingga melanggar Kode Etik Jurnalistik.⁴

Berbagai faktor dapat menyebabkan hal itu terjadi. Dari pengalaman hampir seperempat abad dapat disimpulkan bahwa peristiwa tersebut dapat terjadi antara lain karena faktor-faktor sebagai berikut:⁵

1. Faktor Ketidak sengajaan
 - a. Tingkat profesionalisme masih belum memadai, antara lain meliputi:
 - Tingkat upaya menghindari ketidak telitian belum memadai.
 - Tidak melakukan pengecekan ulang.
 - Tidak memakai akal sehat.
 - Kemampuan meramu berita kurang memadai.
 - Kemalasan mencari bahan tulisan atau perbandingan.

⁴ Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik* (Jakarta: Dewan Pers, 2012). h.50.

⁵ Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. h.51.

- Pemakaian data lama (*out of date*) yang tidak diperbarui.
- Pemilihan atau pemakaian kata yang kurang tepat.
- b. Tekanan deadline sehingga tanpa sadar terjadi kelalaian.
- c. Pengetahuan dan pemahaman terhadap Kode Etik Jurnalistik memang masih terbatas.

2. Faktor Kesengajaan

- a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik, tetapi sejak awal sudah ada niat yang tidak baik.
- b. Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang Kode Etik Jurnalistik dan sejak awal sudah memiliki niat yang kurang baik
- c. Karena persaingan pers sangat ketat, ingin mengalahkan para mitra atau pesaing sesama pers secara tidak wajar dan tidak sepatutnya sehingga sengaja membuat berita yang tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.
- d. Pers hanya dipakai sebagai topeng atau kamufase untuk perbuatan kriminalitas sehingga sebenarnya sudah berada di luar ruang lingkup karya jurnalistik.

Jika pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik karena faktor ketidaksengajaan, termasuk dalam pelanggaran kategori 2, artinya masih dimungkinkan adanya ruang yang bersifat toleransi. Tak ada gading yang tak retak. Tak ada manusia yang sempurna. Sehebat-hebatnya satu media pers, bukan tidak mungkin suatu saat secara tidak sengaja atau tidak sadar melanggar Kode Etik Jurnalistik. Dalam kasus seperti ini, biasanya setelah ditunjukkan kekeliruan atau kesalahannya, pers yang bersangkutan segera memperbaiki diri dan melaksanakan

Kode Etik Jurnalistik dengan benar, bahkan kalau perlu dengan kesatria meminta maaf.

Memang, pers yang baik bukanlah pers yang tidak pernah tersandung masalah pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. Tetapi, pers yang setelah melakukan pelanggaran itu segera menyadarinya dan tidak mengulangi lagi serta kalau perlu meminta maaf kepada khalayak.

Sebaliknya, pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang disengaja dan termasuk dalam pelanggaran kategori 1 merupakan pelanggaran yang berat. Sebagian pelanggarnya bahkan tidak segera mengakui pelanggaran yang telah dibuatnya setelah diberitahu atau diperingatkan tentang kekeliruannya. Berbagai macam argumentasi yang tidak relevan sering mereka kemukakan. Hanya setelah mendapat ancaman sanksi yang lebih keras lagi, sang pelanggar dengan terpaksa mau mengikuti aturan yang berlaku.⁶ Film Alif Lam Mimmencertitakan permasalahan idealism dan indepedendensi para pelaku jurnalis, hal ini ditandai dari beberapa potongan scene dibawah ini :

1. Scene menit 29.20

Scene ini menunjukan Chandra (pimpinan redaktur) menyuruh Lam untuk memberitakan tentang perkembangan peradapan modern dengan penulisan sudut pandang yang dramatis, dan Chandra mau Lam berkerja secara objektif tidak dengan menggunakan perasaan dan hati.

⁶ Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. h.53.

Gambar 4.3 Direktur Chandra menyuruh Lam agar memberitakan tentang perkembangan peradapan modern dengan sudut pandang yang dramatis, dan menyuruh Lam agar bekerja secara objektif tidak dengan hati.



Chandra : “Selamat yah, semalam saya dapaty email dariliberasi London tentang tulisan kamu, tentang tulisan pribumi binatang bua bulan lalu. Kata mereka mau memasukannya ke nominasi *award* tahun ini,”

Lam : Senyum

Chandra : “kenapa ?”

Lam : “Nggapapa pak, cuman...”

Chandra : “tetapi mereka ada *request*”

Lam : “Nah, itu dia pak”

Chandra : “Mereka mau kamu menulis tentang perkembangan peradapan modern yang cukup *drastic evolving* di Negara ini. sepuluh tahun ini

yang cukup marak terjadi, dengan gaya tulisan kamu tentang binatang bua itu. Gaya penulisan kamu dengan sudut pandang dramatis.”

Lam : “Bapa mau suruh saya bohong ?”

Chandra : “Maksud kamu ?”

Lam : “Tulisan saya tentang penduduk asli Binatang Bua itu sudut pandang personal saya pak, sesuai dengan hati saya pak. Mungkin karena itu jadinya lebih dramatis, menyentuh. Penduduk asli sana nggada yang peduli pak tentang betapa sempurnanya peradapan barat diluar sana. Mereka malah..”

Chandra : Sambil memotong pembicaraan “Lam, hati-hati dalam menyebutkan kata-kata barat, kamu sudah masuk arah rasis bahkan ekstreamis

Lam : “Yah maaf saya ralat pak, peradaban modern. Poinnya saya ngga bisa menulis sesuatu yang bertabrakan sama hati saya”

Chandra : “Lam, kita ini harus berkerjsa secara objektif tidak bisa menggunakan dengan menggunakan perasaan dan hati kamu”

Lam : “Maaf pak mungkin Yoga atau Skar lebih cocok.”

Dari scene diatas dapat disimpulkan bahwa Chandra melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 3 yaitu wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pada kode etik jurnalistik pasal 3 ini peneliti menafsirkan kata :

- Tidak mencampurkan fakta dan opini

Tidak mencampurkan fakta dan opini disini yaitu seorang jurnalis tidak boleh mencampurkan fakta dan opini hingga beritanya terlihat lebih dramatis

Dari kode etik jurnalistik diatas dapat disimpulkan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh Chandra sebagai pimpinan redaktur yaitu ditandai saat Chandra meminta Lam agar menulis perkembangan peradapan modern dengan gaya tulisan Lam yang dramatis. Dramatis yang dimaksudkan Chandra disini ialah melebih-lebihkan penulisan agar pembaca tertarik. Lalu Chandra juga menyuruh Lam untuk berkeja secara objektif, tidak dengan menggunakan perasaan dan hati.

Chandra dalam scene ini telah melanggar kode etik dengan unsur faktor kesengajaan yaitu Chandra memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik, tetapi sejak awal sudah ada niat yang tidak baik.

2. Scene menit 38.20

Scene ini memperlihatkan Chandra yang memarahi Lam karena ikut campur tangan, dan ia pun memberikan tiket ke Bromo agar Lam tidak memberitakan tentang kasus pemboman Candi *Café* lebih lanjut.

Gambar 4.4 Direktur Chandra memarahi Lam yang ikut campur dengan penyiaran



Chandra : “Gimana peldakan Candi *Caffe* ?”

Lam : “Belum pak masih proses, kebetulan saya ke TKP jadi say adapt *clue* baru “

Chandra : “*its ok, drop* aja kita udah rilis”

Lam : “Udah rilis ?”

Chandra : “Iya, Yoga yang bikin sama *link* nya barusan kita rilis *online*”

Lam : “Ngga sesimpel ini kronologisnya, sumber saya aparat kebetulan saksi dilokasi kejadian”

Chandra : “Itu sumbernya dari aparat, mereka sendiri yang datang kemari, satu jam lebih mereka disini sampaikitabikin rilisnya”

Lam : “Seorang colonel antar tulisan sendiri kesini, satu jam lebih nongkrongin Yoga bikin beritanya. Pak, saya dapat *clue* baru sejengkal

lagi saya dapat motifnya. Media lain belum tau ini pak, sayas cuman kejar fakta.”

Chandra : “Jadi fakta kamu lebih benar dari faktanya aparat gitu ?”

Lam : “ngga gitu pak”

Chandra : “Lusa kamu berangkat ke Bromo jangan membantah”

Lam : “Mengapa setiap saya mengusut kasus teroris, saya dibuang berlibur. Bajaya Hatambua, sekarang Bromo.”

Chandra : “Libernesia ini dibangun dengan mengusung ide kemerdekaan, merdeka dari dokma, dokrin radikal. Akan hancur sehancur- hancurnya ketika media lain menyerang kita dengan senjata kita sendiri. Kamu nggak akan obyektif dalam mengusut kasus criminal yang dibuat oleh sesama kalian. Kita di sini nggak bisa menyimpan criminal.”

Lam : “Kalau sebegitu kriminalnya saya, kenapa Libernesia masih tahan saya di sini?”

Chandra : “Siapa bilang, saya sudah sering bilang sama kamu. Kalau kamu masih kolot dalam bekerja, silahkan kamu pilih. Mengundurkan diri, atau saya pecat.”

Dari scene diatas dapat disimpulkan bahwa Chandra melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 1 yaitu wartawan Indonesia bersifat independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Disini peneliti menafsirkan:

- Independen

Independen disini yaitu memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Sedangkan pada scene ini Chandra tidak netral saat membuat berita, berita yang dibuat tersebut telah ada unsur campur tangan oleh pihak lain yaitu kolonel.

- Berita yang akurat

Berita yang akurat disini yaitu berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Sedangkan pada scene ini kita bisa lihat berita yang diterbitkan oleh yoga atas perintah dari Chandra itu tidak benar-benar akurat, pasalnya berita yang diterbitkan itu sangat simple dan masih banyak yang belum tepat.

- Berimbang

Berimbang yaitu semua pihak mendapat kesempatan setara. Sedangkan pada scene ini Chandra tidak berimbang ditandai pada Chandra tidak memberikan kesempatan pada Lam untuk menelusuri lebih lanjut tentang kasus pemboman *candi café*.

- Tidak beritikad buruk

Tidak beritikad buruk yang dimaksud disini berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Sedangkan pada scene ini Chandra beritikad buruk hal ini ditandai saat Chandra mengancam Lam untuk mengundurkan diri atau dipecat.

Pada scene ini pula Chandra melanggar kode etik pasal 2 yaitu wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Dari kode etik jurnalistik diatas penulis menafsirkan Chandra secara tidak langsung menyuap Lam dengan memberikan tiket ke Bromo agar Lam tidak memberitakan lebih lanjut tentang kasus pemboman candi café.

Hal ini ditandai pada scene yang menceritakan tentang Lam yang mempertanyakan kebenaran akan berita yang diterbitkan kantornya dengan kolonel pasukan khusus Alif, sebagai narasumbernya. Namun Lam membantah bahwa berita yang terbit itu tidak sesederhana yang telah dijelaskan oleh aparat. Lam bahkan menawarkan akan membuat berita tersebut karena ia merasa ada suatu kejanggalan terhadap peledakan bom yang terjadi di Candi Café, yang belum dimiliki oleh media lain. Namun, direktur redaksi Lam, Chandra, memberikan tiket agar Lam pergi ke Bromo untuk membuat artikel tentang tempat tersebut. Hal ini membuat Lam merasa sedang dijauhkan dari campur tangan pemberitaan bom di Candi Café. Candra kemudian memberikan penjelasan bahwa media Libernesia tempat kerja Lam tersebut dibangun oleh kerjasama dari aparat. Chandra juga memberi pilihan kepada Lam untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya apabila ia tetap kekeh untuk memberitakan tentang pemberitaan bom di Candi café tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Independensi Media Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk), maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi. Film Alif Lam Mim merupakan film yang menceritakan pemeran Lam sebagai seorang jurnalis yang selalu memberitakan sesuatu dengan faktual. Dari beberapa *Scene* pada film Alif Lam Mim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian mengenai penerapan kode etik jurnalis, diantaranya: 1) kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi wartawan Indonesia bersikap independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. 2) kode etik jurnalistik pasal 3 yang berbunyi wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
2. Walaupun pers dituntut harus selalu tunduk dan taat kepada Kode Etik Jurnalistik, pers ternyata bukanlah malaikat yang tanpa kesalahan. Data yang

ada menunjukkan bahwa pada suatu saat pers ada kalanya melakukan kesalahan atau kekhilafan sehingga melanggar Kode Etik Jurnalistik. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang disengaja dan termasuk dalam pelanggaran kategori 1 merupakan pelanggaran yang berat. Sebagian pelanggarnya bahkan tidak segera mengakui pelanggaran yang telah dibuatnya setelah diberitahu atau diperingatkan tentang kekeliruannya. Film Alif Lam Mimmencertitakan permasalahan idealism dan indepedendensi para pelaku jurnalis. Dari beberapa Scene pada film Alif Lam Mim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian mengenai pelanggaran kode etik jurnalis, diantaranya: 1) kode etik jurnalis pasal 3 yang berbunyi wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asdas praduga tak bersalah. 2) kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi wartawan Indonesia berssifat independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. 3) kode etik jurnalistik pasal 2 yang berbunyi wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

B. *Implikasi Penelitian*

Sebagai implikasi penelitian ini, peneliti berharap:

1. Peneliti berharap Film sejenis Alif Lam Mim kedepannya dalam pembuatan film, sebaiknya film futuristik ini untuk editing bisa lebih ditingkatkan lagi. Untuk ide cerita sudah bagus mengambil tema islami namun tetap dalam

pengemasan modern. Namun, untuk pengambilan tema agama harus lebih hati-hati karena biasanya tema ini sensitif untuk disampaikan pada masyarakat yang plural.

2. Peneliti berharap untuk para pembaca terkhusus untuk para jurnalis Indonesia, Peneliti mengharapakan agar dapat memahami isi pesan yang terdapat dalam film. Selain itu, diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini pembaca menjadi mengetahui bagaimana wartawan yang idealis. Terlebih untuk mahasiswa prodi bidang komunikasi dan mahasiswa yang ingin menjadi wartawan, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi. Saran kepada pembaca, pembaca harus teliti dalam menangkap pesan yang ada pada suatu film.
3. Sarannya untuk peneliti selanjutnya agar bisa memperluas dan mengembangkan penelitian pada film 3 "Alif Lam Mim". Film ini bisa mengangkat banyak sisi lainnya seperti isu terorisme atau isu politik negara dll. untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan dari film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridl, Miftah. *Dakwah kontemporel pola Alternatif dakwah melalui televisi*. Bandung: Pusdai Press, 2000.
- Fajriah, Nurlaelatul. *Analisis Semiotika Film Cinta karya Sammaria Simanjuntak*. Jakarta, 2011.
- Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik, Yogyakarta, 2004
- Dewanti, Shinta Bela. *Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian Joglo Semar)*, 2013
- Atika Suri, *Etika Pers dan Kerja Jurnalistik Dalam Surat Kabar (Studi Etnometodologi Wartawan Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Pos)*. 2016
- Nurwina, *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita pada Kriminal Wartawan di Surat Kabar Harian Vokal*. 2012
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2006.
- Widianingrum, Shinta Anggraini Budi. *Resume Dalam Film Fitnah (analisis Semiotika didalam film Fitna)*. Yokyakarta, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Amar, M. Djan. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni, 1984.
- Palapah M. O dan Syamsuddin Atang. *Studi Ilmu Publisistik*. Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung. 1975.
- Ridwan M. *Objektifitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia*. Makassar: Unhas University, 1992.
- Irawan, Riyati dan Tegug, Meinanda. *Tanya Jawab Dasar-dasar Jurnalistik*. Bandung: Armico, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offest, 2008
- Kovach, Bill dan Rosenstiel, Tom. *Sembilan Elemen Jurnalis*. Jogja: Yayasan Pantau, 2006.
- Trenchard, Jhon dan Gordon, William. *Free Press*. Hohenberg: The Earl of Nottingham, 1981.
- Kurniawan, Septiawan Santana. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu Bukit Pamulang Indah, 1999.
- Tebba, Sudirman. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia, 2005.
- Siagian, Haidir Fitra. *Peran dan tanggung jawab Jurnalis Muslim*. Makassar: Alauddin University Press, 2014..

- Budyatna, Muhammad. *Jurnalistik teori dan praktik* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2005.
- Katsir, Imam Ibnu, *Tafsir Ibnu Kastir jilid 1 Jawa Tengah : Insan Kamil*, 2008
- Al-Mahali, Imam Jalaludin Muhammad dan Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Jalalain* Surabaya: Pustaka Elba 2010
- Shibab, Quraish, "*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" jilid 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syamsuddin, Rahman. *Kode Etik dan Hukum Kesehatan*. Makassar: Alauddin university press, 2012.
- Masduki, *Kebebasan Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Pers, 2003.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasional*. Yogyakarta: Bumi Askara, 2012
- Sudibyo Agus. *34 prinsip etis jurnanisme lingkungan*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: PT. SYGMA, 2005.
- Idris, Shaffat, *Kebebasan, Tanggungjawab & Penyimpangan Pers*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Mansur M. Yahya. *Penelitian kualitatif Kajian Konseling*, Surabaya: Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari dan Hadari Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: UGM Press, 1995.
- Al-Firdaus, iqra' *Kiat Hebat Public Relation Ala Nabi Muhammad Saw*, Jogjakarta: Najah, 2013.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2011.
- Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2009.
- Sukardi, Wina Armada, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik* Jakarta: Dewan Pers, 2012.

DAFTAR ONLINE

<https://www.pusatsinopsis.com/2015/09/3-2015.html?m=1> (diakses pada 07 Maret 2018)

<http://style.tribunnews.com/2016/10/20/sinopsis-film-3-alif-lam-mim-sinema-yang-bakal-diputar-di-atlanta-asian-film-festival-2016> (diakses pada 07 Maret 2018)

<https://destaniamovie.blogspot.com/2016/04/pengertian-film-definisi-fungsi-jenis.html> (diakses pada 19 November 2018)

<https://www.kompasiana.com/riniardiani/pers-dalam-perspektif-islam> (Diakses pada 10 Desember 2017).

[http://SkripsiMahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-teknik-pengumpulan data.html](http://SkripsiMahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html). (dirilis tanggal 2 mei 2016).

<https://www.pusatsinopsis.com/2015/09/3-2015.html?m=1> (diakses pada 07 Maret 2018)

<http://style.tribunnews.com/2016/10/20/sinopsis-film-3-alif-lam-mim-sinema-yang-bakal-diputar-di-atlanta-asian-film-festival-2016> (diakses pada 07 Maret 2018)

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dari skripsi yang berjudul Independensi Media dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk) bernama Musdafid, dilahirkan di Tanjung Redeb, Kec. Tanjung Redeb Kabupaten Berau, pada tanggal 12 November 1995. Peneliti merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara, keluarga besar dari pasangan H. Usman dan Hj. Mariamah, Peneliti mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 018 Tanjung Edeb Kab. Berau, pada tahun 2001 sampai 2007. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sambaliung Kab. Berau pada tahun 2007 sampai 2010. Sekolah Menengah Keatas (SMK) Negeri 01 Ma'Arif Tanjung Redeb Berau pada tahun 2010 sampai 2013. Peneliti diterima sebagai mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013.

Selama bangku perkuliahan peneliti aktif di organisasi Daerah yaitu AMB (Asrama Mahasiswa Berau) Banua Makassar dan di organisasi KPMKB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Kabupaten Berau) Cab. Makassar.